

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian/Landasan Teori (Variabel X dan Y)

2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Sudijono (2006: 434) mengungkapkan bahwa :

Prestasi belajar adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Nilai-nilai hasil belajar dari masing-masing mata pelajaran inilah yang dicantumkan dalam rapor, sehingga melalui rapor siswa dapat diketahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam belajarnya.

Menurut Djamarah (2012 :23) “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Setelah menelusuri uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau pencapaian yang diperoleh peserta didik berupa nilai-nilai atau kesan-kesan belajar yang mengakibatkan perubahan diri peserta didik, dan pada dasarnya nilai tersebut mencerminkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dalam bidang studinya.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Menurut Mudzakir dan Sutrisno dalam Aleksander Laos (2015:31) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci yaitu ;

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia)
 - a. Faktor fisiologis (yang bersifat fisik) yang meliputi :

- 1) Karena sakit
- 2) Karena kurang sehat
- 3) Karena cacat tubuh
- b. Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) meliputi :
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Minat
 - 4) Motivasi
 - 5) Faktor kesehatan mental
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi :
 - a. Lingkungan keluarga
 - 1) Perhatian orang tua
 - 2) Keadaan ekonomi orang tua
 - 3) Hubungan antara anggota keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - 1) Guru
 - 2) Faktor alat
 - 3) Kondisi gedung
 - c. Faktor mass media dan lingkungan sosial
 - 1) Faktor mass media meliputi : biosko, tv, surat kabar, majalah, Handphone dan semua hal yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang digunakan, hingga lupa tugas belajar.
 - 2) Lingkungan sosial : teman bergaul berpengaruh besar bagi anak-anak.

Adapun menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 138) sebagai berikut:

prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor yang tergolong intenal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelek yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b. Faktor non-intelek, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah

- c. Lingkungan masyarakat
- d. Lingkungan kelompok
- 2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
- 3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
- 4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Menurut Syah (2014: 129) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (jenis upaya belajar).

1. Faktor internal (faktor dari dalam)
 - a. faktor fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
 - b. Faktor psikologis (yang bersifat rohaniah)
 - 1) Tingkat kecerdasan/intelegensi
 - 2) Sikap
 - 3) Bakat
 - 4) Minat
 - 5) motivasi
2. Faktor eksternal (faktor dari luar)
 - a. Lingkungan sosial
 - b. Lingkungan nonsosial
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Adapun simpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada tiga macam yaitu faktor internal (dari dalam diri individu), faktor eksternal (dari luar diri individu) dan faktor pendekatan belajar.

2.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Berikut dibawah ini adalah beberapa indikator-indikator yang menjadi acuan dan dapat dilihat dalam mengukur prestasi belajar seseorang manusia atau individu,. Tabel ini berasal dari sumber rujukan Syah (2014: 148) dengan penyesuaian seperlunya.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, Dan Cara Evaluasi

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan 2. Ingatan 3. Pemahaman 4. Penerapan 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) 6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menunjukan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan. 1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukan kembali. 1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri. 1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat. 1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah. 1. Dapat menghubungkan; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi. 1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi. 1. Tes lisan; 2. Tes tertulis. 1. Tes lisan; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi. 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas. 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
Ranah Rasa (Apektif) 1. Penerimaan 2. Sambutan 3. Apresiasi (sikap menghargai) 4. Internalisasi (pendalaman)	1. Menunjukan sikap menerima; 2. Menunjukan sikap menolak. 1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan. 1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi. 1. Mengakui dan menyakini; 2. Mengingkari.	1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi. 1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi. 1. Tes skala penilaian/sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi. 1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. obsevasi

5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.
Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekpresi verbal dan nonverbal	1. Mengkordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. 1. Mengucapkan; 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani.	1. Observasi; 2. Tes tindakan. 1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan.

Sumber: Syah, (2014: 148)

Sedangkan menurut pemikiran Gagne (Suprijono, 2013: 5), prestasi belajar berupa:

1. Informasi verbal
2. Keterampilan intelektual
3. Strategi kognitif
4. Keterampilan motorik
5. Sikap

Berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar bukan hanya sekedar besar atau tingginya nilai yang diperoleh, tetapi masih ada komponen lain didalamnya. Dengan kata lain, untuk menentukan prestasi belajar mahasiswa harus memperhitungkan aspek-aspek lain dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya indikator-indikator dapat digunakan untuk penunjuk bahwa seseorang berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu.

2.1.4 Norma Pengukuran Prestasi Belajar

Menurut Syah (2014: 150-151) terdapat beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan prestasi belajar setelah mengikuti belajar mengajar, beberapa norma tersebut antara lain:

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10
2. Norma skala angka 0 sampai 100

Selanjutnya selain norma diatas ada pula norma lain yang kebanyakan biasanya digunakan diperguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Skala huruf ini dipakai untuk menetapkan Indeks Prestasi (IP) mahasiswa, baik pada semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Menurut Syah (2014: 151) simbol-simbol ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat Baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang
0 - 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Gagal

Sumber: Syah (2014: 151)

Dari teori-teori yang sudah kemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau tingkat keberhasilan mahasiswa dari usaha belajar yang dilakukan oleh mahasiswa yang ditujukan dengan nilai tes, angka, atau simbol huruf-huruf sebagai terjemahan dari angka yang diberikan oleh pengajar untuk mengukur prestasi belajar.

2.1.5 Pengertian *Self Esteem*

Self esteem merupakan rujukan istilah dalam bahasa Inggris yang diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti harga diri. *Self esteem* atau harga diri merupakan suatu yang lebih mendasar dari pada yang terkait dengan naik turunnya perubahan situasi. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan berpikir positif tentang diri kita sendiri akan dapat menaikkan harga diri kita, akan tetapi sebaliknya kebiasaan berpikir negatif tentang diri kita sendiri akan dapat menurunkan harga diri kita. Oleh sebab itu penting sekali memahami diri sendiri, mengenai kelebihan dan kekurangan yang kita miliki.

Menurut Coopersmith (Susanto,2018: 263) memberikan definisi *self esteem* sebagai “...*were refers to the evaluation which the individual makes and customarily maintain with regards to himself, it express an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, succesful and worthy. In short, self-esteem is a personal judgement of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself.*” Pengertian harga diri menurut Coopersmith tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi yang dibuat dan kebiasaan dalam memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan merupakan indikasi dari besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah hasil penilai pribadi seorang individu yang diekpresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya sendiri.

Adapun menurut Burn (Susanto,2018: 263) mengungkapkan sebagai berikut:

Self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, *self esteem* adalah *personal judgement* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekpresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Beberapa definisi harga diri yang dikemukakan oleh para ahli lokal juga hampir senada dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dari Barat diatas. Menurut Handayani, dkk. (Susanto,2018: 263-264) misalnya mengemukakan bahwa “harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang

berkaitan dengan dirinya, yang menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai seseorang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga”.

Poernomo (Susanto,2018: 264), yang mengungkapkan harga diri adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

Menurut Susanto (2018: 264) pengertian harga diri (*self-esteem*) adalah cara bagaimana individu memberikan penilaian mengenai dirinya, terutama mengenai besarnya kepercayaan terhadap kesuksesan, daya tahan, nilai dan aspirasi yang dimiliki sehingga individu mempunyai keyakinan sebagai seorang yang penting berhasil dan berharga, baik untuk dirinya maupun orang lain. Dengan kata lain, harga diri juga dapat dimaknai dengan cara seseorang memandang dirinya. Seseorang dengan harga diri yang sehat memiliki pandangan positif dan percaya pada dirinya sendiri, sedangkan seseorang yang kurang memiliki harga diri tidak dapat melihat kemampuan yang dimiliki karena cenderung melihat hal negatif atau kekurangan dalam dirinya.

Sedangkan menurut Santrock (2017: 113):

Penghargaan diri (*self-esteem*) adalah pandangan keseluruhan individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri (*self-worth*) atau gambaran diri (*self-image*). Misalnya anak dengan penghargaan diri yang tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan *self esteem* merupakan pandangan atau penilaian evaluasi terhadap dirinya terhadap kehormatan diri, yang mengacu pada pembuatan suatu penilaian kesadaran yang berkenaan dengan sebagai orang yang memiliki arti, penting, berhasil, kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten yang diekpresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

2.1.6 Karakteristik *Self Esteem*

Secara garis besarnya, dimensi harga diri ini terbagi pada dua aspek, harga diri yang mantap (tinggi) dan harga diri yang rendah. Harga diri digolongkan tinggi apabila individu menganggap dirinya memiliki kehormatan dan menghargai diri

sendiri seperti apa adanya. Adapun harga diri rendah apabila individu memiliki pandangan bahwa dirinya kurang dari apa yang seharusnya, atau mungkin ia beranggapan tidak kompeten sebagai individu, cenderung memiliki sikap penolakan diri, kurang puas terhadap diri sendiri, dan merasa rendah diri (Susanto, 2018: 265).

Coopersmith (Susanto, 2018: 265) menggolongkan karakteristik harga diri menjadi tiga jenis yaitu harga diri tinggi, sedang, dan harga diri rendah. Ketiga jenis harga diri tersebut dapat dijelaskan secara perinci berikut ini:

1. *Self-esteem* tinggi

Harga diri yang tinggi adalah individu yang memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang positif. Dalam hal ini menjadi pribadi yang tenang dan bertindak efektif. Selain itu juga memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sehingga dapat mengatasi kecemasan lebih baik.

Individu merasa puas dengan karakter dan kemampuan dirinya, sehingga dari penerimaan dan penghargaan diri yang positif akan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu tersebut percaya pada persepsi diri sendiri dan tidak terpacu pada kekurangan-kekurangan secara personal. Hal ini pula membuat individu yang memiliki harga diri tinggi tidak sensitif terhadap kritikan dari lingkungannya, tetapi menerima dan mengharapkan masukan verbal atau nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya.

Individu mempertinbangkan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai, berarti atau penting dan berharga, yang memercayai pandangan serta pengalaman diri sebagai kenyataan (real), terdapat kekonsistenan akan persepsi serta pandangan yang dimiliki, selain itu juga mampu mengendalikan pengaruh dari orang lain. Secara sosial, individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki hubungan sosial yang baik, terampil, dan mampu menghadapi situasi eksternal yang penuh tuntutan.

2. *Self-esteem* sedang

Individu dengan harga diri sedang tampaknya mirip dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri, seperti relatif diterima dengan baik, dan dibesarkan dalam kondisi yang cukup rasa hormat. Mereka merupakan individu yang cenderung merasa optimis, ekspresif, dan mampu menerima kritik. Tetapi dalam lingkungan sosialnya, individu ini memungkinkan untuk menjadi tergantung pada orang lain, sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi dirinya. Rasa tidak aman ini membuat individu menjadi jauh tidak aktif dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam mencari pengalaman-pengalaman sosial yang akan meningkatkan *self-evaluatiaon*.

3. *Self-esteem* rendah

Gambaran individu yang memiliki harga diri rendah sangat bertolak belakang dengan gambaran individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Individu dengan harga diri yang rendah memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, merasa tidak berharga, merasa terisolasi, tidak memiliki kekuatan, tidak pantas dicintai, tidak mampu

mengekspresikan diri, tidak mampu mempertahankan diri sendiri, merasa selalu lemah untuk melawan kelemahan mereka sendiri.

Individu dengan harga diri yang rendah berada dalam kondisi penolakan, ketidakpastian, tidak terhormat, dan percaya dirinya berada dalam kondisi tidak berdaya. Selain itu juga individu merasa terisolasi, tidak dicintai, tidak mampu mengungkapkan dan membela diri sendiri, sehingga terlalu lemah untuk menghadapi dan mengatasi kekurangan yang dimiliki.

Dalam kesempatan lain, Coopersmith (Susanto, 2018: 266) mengungkapkan bahwa *self esteem* mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. *Self-esteem* sebagai yang bersifat umum
2. *Self-esteem* bervariasi dalam berbagai pengalaman
3. Evaluasi diri

Berdasarkan penjelasan karakteristik *self esteem* di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self esteem* digolongkan menjadi tiga yaitu *self-esteem* tinggi, *self-esteem* sedang, dan *self-esteem* rendah.

2.1.7 Meningkatkan Rasa *Self Esteem*

Untuk mencapai harga diri yang tinggi maka diperlukan usaha untuk meningkatkannya. Pentingnya harga diri yang tinggi sangat penting terhadap cara pandang individu terhadap dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan memandang dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna. Cara pandang individu terhadap dirinya sendiri sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan individu, mulai dari cara bertindak, mengambil keputusan, dan menghadapi situasi eksternal yang penuh tuntutan dalam kehidupan sosialnya.

Santrock (2017: 114) menyarankan empat kunci untuk meningkatkan rasa harga diri, yaitu:

1. Identifikasi penyebab rendah diri dan area kompetensi yang penting bagi diri
2. Beri dukungan emosional dan penerimaan sosial
3. Bantu anak mencapai tujuan atau prestasi
4. Kembangkan keterampilan mengatasi masalah

Menurut Susanto (2018: 275) berkaitan dengan upaya pengembangan *self esteem*, maka terdapat beberapa cara untuk meningkatkan *self esteem* pada remaja, yaitu:

1. Berikan perhatian secara pribadi disaat remaja membutuhkan. Mendengarkan perkataan mereka dengan seksama, tetap menatapnya dalam memperlihatkan bahwa perasaannya dipahami. Dengarkan tanpa memberikan penilaian dan tidak perlu mengomentarnya.
2. Perlihatkan kasih sayang dalam bentuk ucapan maupun tindakan dengan cara tersenyum hangat dan memberikan sentuhan.
3. Berikan pujian secara spesipik dengan mmemberitahukan bahwa orangtua atau orang dewasa lainnya menyukai apa yang dilakukannya.
4. Jelaskan apa yang baik dan yang tidak baik dari ucapannya atau tindakannya.
5. Lakukan sesuatu yang khusus supaya dapat memuaskan kebutuhan atau memintanya dalam hal tertentu.
6. Jelaskan dan tegaskan bakat istimewa yang dimilikinya
7. Hargai prestasi baiknya mulai dari yang sederhana dengan memberikan senyum dan pujian.

Berdasarkan cara meningkatkan *self esteem* menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan untuk meningkatkan *self esteem* dapat dilakukan dengan:

1. Identifikasi penyebab rendah diri dan area kompetensi yang penting bagi diri.
2. Beri dukungan emosional dan penerimaan sosial.
3. Bantu anak mencapai tujuan atau prestasi.
4. Kembangkan keterampilan mengatasi masalah.
5. Berikan perhatian secara pribadi disaat remaja membutuhkan.
6. Berikan pujian secara spesipik.
7. Jelaskan dan tegaskan bakat istimewa yang dimilikinya.
8. Hargai prestasi.

2.1.8 Indikator *Self Esteem*

Pemahaman mengenai harga diri haruslah mengetahui gambaran utuh tentang *self esteem* itu sendiri, termasuk mengetahui indikator-indikator *self esteem*. Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan tingkat rendah atau tingginya harga diri yang dimiliki individu.

Indikator harga diri menurut Coopersmith (Bashori dan hidayat, 2016: 44) terdapat empat aspek yang terkandung dalam *self esteem*, yaitu:

1. Kekuasaan (*Power*), yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
2. Keberartian (*Significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.
3. Kebajikan (*Virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
4. Kemampuan (*Competence*). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Menurut Reasoner & Dusa (Bashori dan hidayat, 2016: 45), komponen utama dari harga diri adalah:

1. *Sense of security* (rasa aman)
2. *Sense of identity* (kesadaran diri)
3. *Sense of belonging* (perasaan menjadi bagian dari dunia)
4. *Sense of purpose* (perasaan optimis)
5. *Sense of personal competence* (perasaan bangga terhadap kompetensi)

Berdasarkan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan indikator *self esteem* dapat terdiri dari kekuasaan (*power*), keberartian (*signifinance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*), *sense of security* (rasa aman), *sense of belonging* (perasaan menjadi bagian dari dunia), *sense of purpose* (perasaan optimis) dan *sense of personal competence* (perasaan bangga terhadap kompetensi).

2.1.9 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar bukan berarti hanya belajar sendiri. Mahasiswa lebih banyak belajar sendiri dengan bantuan seminimal mungkin dari dosen dan orang lain. Kemandirian belajar berarti tidak tergantung pada dosen, pembimbing, teman, atau orang lain. Tugas dosen hanya sebagai fasilitator atau memberikan kemudahan atau bantuan kepada mahasiswa. Bantuan ini sifatnya terbatas seperti dalam merumuskan tujuan belajar, memilih materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, serta memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa. Sebagaimana menurut Ruswandi (2013:268) mengungkapkan bahwa:

Belajar mandiri adalah proses belajar yang didasarkan pada inisiatif, keinginan, atau minat siswa sendiri, sehingga belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok. Belajar mandiri adalah belajar dengan bantuan minimal dari pihak lain. Belajar mandiri adalah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman, atau orang lain.

Adapun menurut Mudjiman (2017: 7) mengungkapkan bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”. Sedangkan menurut Yamin (2008:125) menjelaskan bahwa ”belajar mandiri bukanlah belajar individual, akan tetapi belajar yang menuntut kemandirian seseorang siswa atau mahasiswa untuk belajar”. Menurut Tirtaraharda dan Sulo (2005: 50) mendefinisikan “kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri pilihan sendiri, dan bertanggung jawab sendiri dari pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong

dan didasarkan pada inisiatif, keinginan, atau minat individu sendiri sehingga belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah dan menuntut kemandirian individu untuk belajar dan bertanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

2.1.10 Karakteristik Kemandirian Belajar

Menurut Laird (Mudjiman, 2007: 14) "belajar mandiri adalah khas belajarnya orang dewasa, meskipun hasil yang optimal akan tercapai justru kalau sikap belajarnya meniru sikap belajar anak, belajar tanpa gembira tanpa beban".

Karakteristik belajar orang dewasa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajarnya bersifat *self directing* mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent*.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang tua.
3. Tidak mau didekte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu *what to do*.
4. Orang dewasa mengharapkan *immediate application* dari apa yang dipelajari dan tidak dapat menerima *delayed application*.
5. Lebih senang dengan *problem-centered learning* dari pada *content-centered learning*.
6. Lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasif mendengarkan ceramah guru.
7. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (konstruktivistik), karena sebagai orang dewasa, mereka tidak datang belajar "dengan kepala kosong".
8. Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa dan bisa sharing *responsibility*.
9. Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dengan batas tertentu bersama antara siswa dan gurunya.
10. *Activities are experientel, not transmited and absorbed*, belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya mendengarkan dan menyerap.

Menurut Ruswandi (2013: 269-270) mengungkapkan ciri atau karakteristik belajar mandiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu penentuan tujuan pembelajaran ditentukan bersama antara guru dan siswa.

2. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan (pacing) masing-masing siswa. Siswa yang cepat dapat maju mendahului siswa yang lambat, dan siswa yang lambat pun tidak mengganggu siswa lain, namun keduanya tidak ada yang dirugikan.
3. Sistem belajar mandiri dilaksanakan dengan menyediakan paket belajar mandiri yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau gaya belajar siswa, kemampuan yang dimiliki dan minat masing-masing siswa.

Menurut Sardiman (2004: 105-107) mengungkapkan ciri atau karakteristik orang yang mandiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
2. Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet, tekun untuk mewujudkan harapannya.
4. Mampu berpikir dan bertindak secara kreatif penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
5. Mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan prestasi.
6. Dalam menghadapi masalah mencoba menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain.
7. Mampu menentukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukannya tanpa bimbingan dan pengarahan orang lain.

2.1.11 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sangat penting dan dibutuhkan sekali oleh individu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Sehingga kemandirian belajar menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan cara belajar yang mandiri tanpa tergantung kepada orang lain. Untuk menghantarkan individu dalam mencapai kemandirian belajar, maka perlunya mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap kemandirian belajarnya, supaya individu dapat mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Menurut Susanto (2018 :105-106) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor keturunan. Keturunan atau gen orangtua sangat kuat dalam mewarisi kemandirian anaknya. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Jadi, faktor keturunan

- orangtua dapat menjadi memengaruhi kemandirian pada anaknya, selain juga karena cara orangtua mendidik anak.
2. Pola asuh. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anaknya akan memengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang otoriter, terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Namun sebaliknya, orangtua yang demokratis, mampu menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu juga orangtua yang terlalu bebas, serta membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
 3. Proses pendidikan. Proses pendidikan, terutama disekolah, sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa. Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa. Adapun proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
 4. Lingkungan sosial masyarakat. Begitu juga pengaruh lingkungan sosial di masyarakat sangat memengaruhi tingkat kemandirian anak. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sementara dalam lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan dapat merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Sedangkan Menurut Basri (Nopianti, 2010 :32) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan turunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhannya.

2. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, seringpula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga atau masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-

kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor kemandirian belajar merupakan faktor endogen/internal (faktor keturunan) dan faktor eksogen/eksternal (pola asuh, proses pendidikan, lingkungan sosial masyarakat).

2.1.12 Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar merupakan suatu hasil yang nampak pada diri individu. Individu yang mandiri biasanya mempunyai tingkah laku kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Priyanto (2007: 63) dalam belajar mandiri mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dalam hal seagai berikut:

1. Mengakses materi dan sumber belajar
2. Memahami materi belajar
3. Mengaktualisasi diri di dalam kelas
4. Merekam materi pelajaran yang dibaca dan diterangkan
5. Mengerjakan tugas
6. Belajar bersama dengan sejawat mahasiswa (belajar kelompok)
7. Berdiskusi dan berargumentasi
8. Membaca dan menulis karya ilmiah
9. Mempersiapkan dan mengikuti ujian
10. Menganalisis dan menindaklanjuti hasil ujian

Menurut Mudjiman (2006: 8) mengatakan bahwa indikator kemandirian belajar antara lain:

1. Percaya diri
2. Aktif dalam belajar
3. Disiplin dalam belajar

4. Tanggungjawab dalam belajar

Berdasarkan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan indikator kemandirian belajar dapat terdiri dari mengakses materi dan sumber belajar, memahami materi belajar, mengaktualisasi diri di dalam kelas, merekam materi pelajaran yang dibaca dan diterangkan, mengerjakan tugas, belajar bersama dengan sejawat mahasiswa (belajar kelompok), berdiskusi dan berargumentasi, membaca dan menulis karya ilmiah, mempersiapkan dan mengikuti ujian, menganalisis dan menindaklanjuti hasil ujian, percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar dan tanggungjawab dalam belajar.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Kajian empirik penelitian sebelumnya merupakan sebuah penelitian yang relevan dengan judul yang diambil oleh penulis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis/Tahun	Sumber	Judul Penelitian	Hasil
1	Syaripudin Musthopa (2017)	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Pengaruh <i>self concept</i> dan <i>Self Esteem</i> Terhadap Minat Serta Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas Alfiyyah 2 Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah	<i>Self concept</i> dan <i>self esteem</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan minat belajar siswa pondok pesantren Al Luqmaniyyah sebesar 52,3%. <i>Self concept</i> memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 0,550 pada jalur P13. Sedangkan <i>self esteem</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self concept</i> dan <i>self esteem</i> memiliki pengaruh yang positif namun tidak

				signifikan terhadap prestasi belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,062 sedangkan koefisien signifikannya sebesar 0,897.
2	Yosie Julia (2017)	Universitas Tanjungpura	Pengaruh <i>Self Esteem</i> Terhadap Aktivitas Belajar Kelas XI IPS di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak	Terdapat pengaruh <i>self esteem</i> terhadap aktivitas belajar siswa kelas XI IPS di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak tahun ajaran 2016/2017. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 9,181 dan t tabel sebesar 2,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. hasil perhitungan analisi regresi linear sederhana diperoleh persamaan $Y=6,393 + 0,585x$
3	Aturdian Pramesti (2015)	Universitas Negeri Yogyakarta	Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Makanan Kontinental Pada Siswa Jurusan Tata Boga Konsentrasi Jasa Boga SMK Negeri 1 Sewon	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara <i>self esteem</i> terhadap prestasi belajar mata pelajaran makanan kontinental pada siswa jurusan tata boga konsentrasi jasa boga SMK Negeri 1 Sewon. Hal ini terbukti dengan korelasi product moment, antara <i>self esteem</i> dan prestasi belajar mata pelajaran makanan kontinental dalam ranah penilaian kognitif sebesar 0,401, afektif sebesar 0,259 dan psikomotor sebesar 0,412. Dan koefisien determinasi, <i>self esteem</i> mempunyai hubungan sebesar 1,61% terhadap prestasi belajar mata pelajaran makanan kontinental dalam ranah penilaian kognitif, sebesar

				0,67% dalam ranah penilaian apektif dan sebesar 1,68% dalam ranah penilaian psikomotor.
4	Rosyidah (2010)	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa MTsN Parung-Bogor	Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika diperoleh koefisien korelasi sederhana (r_{hitung}) 0,755. Berdasarkan pengujian signifikan koefisien korelasi antara pasangan skor kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika $r_{xy} = 0,755$ adalah signifikan, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika.
5	Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah (2016)	Universitas Indrapasta PGRI	Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Matematika	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika ($t_0 = 4,372$ dan sig. = $0,000 < 0,005$). Persamaan regresi linear: $Y = -23.305 + 0.112 X_1$, hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu unit kemandirian belajar akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,112 unit secara signifikan, <i>ceteris paribus</i> atau variabel Perhatian Orangtua tidak berubah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Usman dan Akbar (2014: 34) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis”.

Setiap peserta didik atau individu pastilah punya keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam hal ini adalah prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi. Tetapi untuk mendapatkan prestasi belajar mahasiswa yang lebih baik selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri (faktor internal) adalah *self esteem* (harga diri) dan kemandirian belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2018: 260) bahwa “seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang positif, akan yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan, baik pada dirinya maupun orang lain”. Kemudian sebagaimana yang dikemukakan oleh Ruswandi (2013: 215) bahwa “sikap mandiri yang dimiliki siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar yang dijalani”.

Menurut para ahli diatas, *self esteem* (harga diri) dan kemandirian belajar akan menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Sama halnya dengan teori belajar humanistik Carl Ransom Rogers, ide pokok dari teori-teori Rogers yaitu individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Carl R.Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak

ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Sebagaimana menurut Rogers (Anwar, 2017: 244) mengungkapkan bahwa “belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelegensi, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan langgeng”. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motifasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Roger mengutarakan teori *person-centered theory* (teori pribadi terpusat). Teori tersebut memandang bahwa konsep diri merupakan hal terpenting dalam kepribadian, karena mencakup semua aspek pemikiran, perasaan, dan keyakinan yang disadari oleh manusia dalam konsep dirinya.

Menurut Rogers (Anwar, 2017: 241), konsep diri ini terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri riil (real) dan konsep diri ideal (ideal self). Roger mengajarkan bahwa individu yang sehat ialah individu yang berfungsi sepenuhnya, yaitu yang telah mencapai keselarasan antara diri yang nyata (real self) dan diri yang dicita-citakan (ideal self). Jika ada penggabungan antara sesuatu yang orang rasakan tentang dirinya dan sesuatu yang ia inginkan. Maka seseorang telah mampu menerima dirinya menjadi diri sendiri, serta hidup sebagai diri sendiri tanpa konflik.

Untuk menunjukan apakah kedua konsep diri tersebut sesuai ada tidak, Rogers mengenalkan 2 konsep lagi yaitu;

- 1) Incongruence adalah ketidakcocokan antar self yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin
- 2) Congruence berarti situasi dimana pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan sejati.

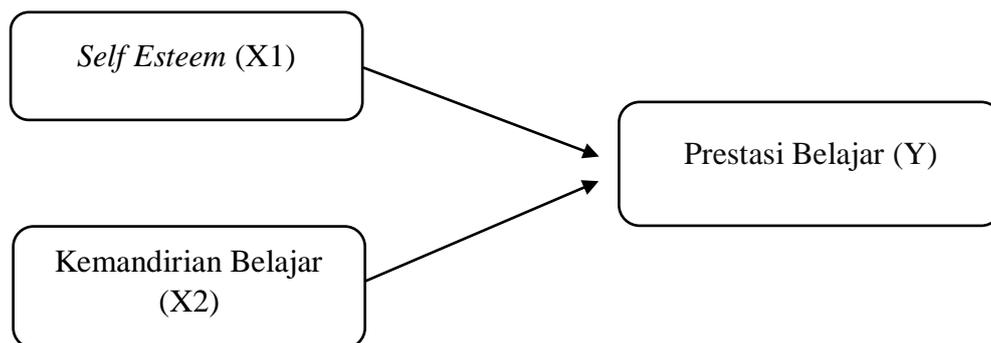
Maka dapat disimpulkan *self esteem* (harga diri) dan kemandirian belajar merupakan faktor intenal yang ada pada diri mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi.

Merujuk pada teori yang telah dikemukakan di atas bahwa *self esteem* (harga diri) dan kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran terutama dalam prestasi belajar yang diperoleh oleh mahasiswa pendidikan ekonomi. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan mempunyai kepercayaan diri,

pikiran-pikiran positif, sedikit mengalami kecemasan, mau menerima resiko, berorientasi positif terhadap pemecahan masalah dan mau meningkatkan usaha mahasiswa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Ciri ini akan berbeda dengan mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah, mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah memiliki pikiran-pikiran negatif, akan banyak mengalami kecemasan, tidak mau menerima resiko, berorientasi negatif terhadap pemecahan masalah, enggan dan bermalas-malasan melakukan tugas karena merasa khawatir atau tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga sulit dalam meningkatkan usahanya untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.

Kemudian kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengatur serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kemandirian belajar berkaitan dengan bagaimana mahasiswa bersikap mandiri ketika pembelajaran, kemampuan untuk mencari tambahan sumber belajar yang relevan selain dari yang disampaikan dosen. Lemahnya sikap belajar mandiri berdampak pula pada lemahnya kegiatan belajar diperkuliahan, kurangnya kepercayaan kemampuan pada diri sendiri, ketergantungan terhadap orang lain serta sikap malas belajar. Adanya sikap mandiri pada diri mahasiswa maka akan mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan dan dengan adanya kemandirian belajar yang tinggi maka akan diikuti pula dengan prestasi belajar yang tinggi.

Agar mudah memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Pengaruh *Self Esteem* dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar
Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 dan Angkatan 2017 Universitas
Siliwangi

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Silaen (2018:58) “Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya, dan perlu dibuktikan melalui penelitian dan hasil penelitian dapat menolak atau menerima hipotesis tersebut”.

Berdasarkan penelitian diatas maka dalam penelitian ini penulis membuat sebuah hipotesis yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. H_{a_1} : *Self esteem* berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2016 dan angkatan 2017 Universitas Siliwangi.

H_{o_1} : *Self esteem* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2016 dan angkatan 2017 Universitas Siliwangi.

2. H_{a_2} : Kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2016 dan angkatan 2017 Universitas Siliwangi.

H_{o_2} : Kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2016 dan angkatan 2017 Universitas Siliwangi.

3. H_{a_3} : *Self esteem* dan kemandirian belajar berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2016 dan angkatan 2017 Universitas Siliwangi.

H_{o_3} : *Self esteem* dan kemandirian belajar tidak berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2016 dan angkatan 2017 Universitas Siliwangi.